

**Akulturası Islam Dalam Adat Sampulo Rua Di Desa Manimbahoi
Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa
(Studi Antropologi Agama)**

Nur Ahsan Syakur

Email : ahsannor@gmail.com

UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Adat Sampulo Rua sudah ada sejak dulu sebelum Islam datang dan masih dilestarikan sampai sekarang ini, yang dimana adat Sampulo Rua ini berasal dari Sinjai Barat yang di bawah oleh seorang Gallarrang bernama To' Janggo atau Satong Dg Siratang yang berasal dari kampung laha-laha. Wujud Adat Sampulo Rua merupakan sebuah perlindungan untuk semua masyarakat Desa Manimbahoi. Kemudian tahapan-tahapan dalam praktek pelaksanaan wujud adat Sampulo Rua adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual ini yang wajib menghadiri ialah dua belas pemangku adat. Ritual ini dilaksanakan sebelum menanam pada musim kemarau dan hujan serta setelah panen padi. Adat Sampulo Rua jika dilihat dari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Adat Sampulo Rua yaitu, nilai musyawarah, nilai silaturahmi, nilai gotong royong, nilai kesyukuran.

Kata Kunci; *Sampulo Rua; adat, budaya, Islam.*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kebudayaan, sama halnya juga mengkaji tentang suatu kepercayaan-kepercayaan yang sudah melekat pada masyarakat. Kepercayaan yang telah berakar kuat tersebut memang susah hilang atau dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Keyakinan ini jika dilakukan oleh masyarakat lokal secara terus menerus maka lambat laun menjadi sebuah kebiasaan sehingga menjadi perilaku umum bagi suatu komunitas masyarakat tertentu. Hal ini lah yang cenderung menjadi suatu adat istiadat yang melekat pada masyarakat tersebut. Kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan masyarakat lokal kemudian harus tetap dipertahankan oleh masyarakat sekarang olehkaren mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat istiadat tersebut.

Kebudayaan atau adat istiadat adalah suatu fenomena yang universal. Setiap masyarakat ataupun bangsa di dunia memiliki kebudayaan meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Kebudayaan dengan jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras.

Adat atau tradisi berawal dari kebiasaan masyarakat sebelumnya yang dilakukan dalam masyarakat setempat yang kemudian diturunkan oleh nenek moyang atau pendahulunya kepada keturunannya secara turun temurun. Begitu juga dengan adat istiadat yang ada di Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa yaitu adat istiadat *Sampulo Rua*. Kebiasaan ini masih dapat dijumpai sampai sekarang ini oleh karena masih dipertahankan dan diyakini oleh masyarakat lokal.

Adat *Sampulo Rua* adalah adat yang secara struktural dipengang oleh 12

pemangku adat yang masing-masing memiliki jabatan tersendiri. Dua belas pemangku adat terdiri atas; *Galla Toa* sebagai ketua, *Galla Tangnga* sebagai sekretaris, *Galla Lolo* sebagai bendahara, *Tau Toa* sebagai hakim yang merampungkan dan memutuskan suatu perkara yang tidak bisa diselesaikan, Anak *Gallarrang Toa* sebagai tentara, Anak *Gallarrang Lolo* sebagai polisi, *Sanro* dalam bidang kesehatan, *Anrong Pa'rasangang* bidang lingkungan hidup, *Tubarania* untuk menjaga kestabilan (keamanan), *Pinatia*; dalam bidang pertanian dengan tugas utama mengatur waktu bercocok tanam padi sesuai waktu yang baik dan mengatur tata kelola irigasi, *Suroa* membidang urusan masyarakat dalam suatu acara perkawinan termasuk membawa barang (mahar), dan yang terakhir adalah *Gurua* (Imam) sebagai penghulu dan yang berhak dalam urusan urusan keagamaan.

Kedua belas pemangku adat *sampulo rua ri teko* inilah yang mempertahankan dan menjaga adat istiadat tersebut serta mengatur segala kebiasaan-kebiasaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Manimbahoi.

Keberadaan adat *Sampulo Rua* ini masih sangat dihormati dan dilaksanakan oleh masyarakat sehingga kelalaian atau ketidaktaatan terhadap adat ini menjadi bencana bagi masyarakat itu sendiri. Menurut penduduk asli desa Manimbahoi, jika adat istiadat ini tidak diterapkan atau dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka akan mendatangkan sangsi moral, sangsi alam, dan sangsi budaya.

Masyarakat desa Manimbahoi menyakini tradisi ini merupakan bentuk perilaku masyarakat yang berkaitan dengan harapan dan doa akan keberlangsungan kehidupan. Kehidupan yang aman sentosa

terhindar dari bencana dan malapetaka. Keberlangsungan hidup tentunya tidak terlepas dari kecukupan akan pangan dan kebutuhan lainnya. Ketersediaan sumber alam juga berimbas kepada kemakmuran masyarakat yang bersandar sepenuhnya kepada kemurahan Tuhan dalam memberi kesuburan tanah untuk diolah dan ditanami berbagai produk pertanian guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Masyarakat desa Manimbahoi adalah orang-orang yang menganut agama Islam yang taat beragama disatu sisi mereka juga menganut budaya lokal berupa adat istiadat, tabiat asli, atau kebiasaan yang terhimpun dalam adat *Sampulo Rua*. Tradisi Pemangku adat tersebut terhimpun dalam kehidupan masyarakat dari berbagai lini kehidupan sosial. Inilah yang dapat memperkaya nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat desa yang dalam faktanya mereka menganut agama Islam sehingga pada satu sisi dapat ditemukan masyarakat yang Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang kaya dan penuh karakteristik adat yang menghiasi nafas kehidupan sosial masyarakat muslim Manimbahoi.

METODE PENELITIAN

Salah satu tujuan tinjauan pustaka adalah agar penulis dapat mengetahui penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait judul yang diajukan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya penelitian penelitian tersebut menjadi dasar untuk disempurnakan terkait hal-hal yang belum dijelaskan dalam penelitian ini.

Dalam kegiatan penelusuran sumber kepustakaan yang penulis telusuri, belum ditemukan kajian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik dari segi judul dan masalah yang dibahas.

Namun terdapat beberapa rujukan yang memiliki kaitan penelitian berupa hasil penelitian lapangan seperti halnya penelitian ilmiah dalam bentuk karya tulis dan buku-buku yang dapat dijadikan sebagai rujukan, inspirasi, atau referensi yang kemudian dituang ke dalam ide-ide atau gagasan penelitian. Selanjutnya sesuai yang telah peneliti telusuri, ada beberapa karya tulis ilmiah, artikel atau jurnal yang mengangkat tema penelitian ini diantaranya:

Jurnal yang berjudul “Nilai-nilai Adat Sampulo Rua Masyarakat Muslim Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa (Tinjauan Filosofis secara Fenomenologis) yang ditulis oleh Ibrahim dalam Jurnal Al-Kalam Jurnal Pendidikan Sosial Keagamaan dan Sainstek Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis membahas tentang Nilai-nilai adat Sampulo Rua masyarakat Muslim Buluttana. Penulis memberikan kesimpulan bahwa adat Sampulo Rua (adat dua belas) Buluttana mengandung nilai-nilai sosial kemanusiaan dan kemasyarakatan yang cukup tinggi serta nilai-nilai spiritual yang terintegrasi dalam kegiatan ritual, sehingga masyarakat Muslim Buluttana menjadikan *pasang-pasang* pada adat Sampulo Rua sebagai tetapan hidup kelurahan Buluttana. Berdasarkan uraian pembahasan jurnal di atas yang membedakan keduanya bisa dilihat dari lokasi penelitian. Penulis sama-sama membahas adat Sampulo Rua akan tetapi keduanya sangat berbeda mulai fungsi adat Sampulo Rua itu ada yang berbeda mulai dari namanya hingga fungsi keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Adat Sampulo Rua.

1. Sejarah Awal Mula Adat *Sampulo Rua* Ri Teko di Desa Manimbahoi

Sebelum berbicara tentang Adat *Sampulo Rua* Ri Teko kita harus mengetahui asal usul kata *Teko*. *Teko* berasal dari kata *Teko Lama* yang berasal dari Sinjai Barat, yang dimana *Teko* adalah nama seorang Gallarrang yang berasal dari Sinjai Barat tepatnya di kampung Laha-laha. Kemudian ada waktu dimana terjadi peperangan disana antara Gallarrang Teko dengan saudaranya, yang menyebabkan Gallarrang Teko ini sakit hati kepada saudaranya. Namun pada akhirnya Gallarraang Teko yang juga di juluki dengan nama To' Janggo atau Satong Dg Siratang. Kemudian Gallarrang Teko beserta panglima perangnya yang bernama To Cengkong atau dijuluki dengan nama Tubarania mengambil keputusan bahwa mereka harus hijrah mencari suatu tempat. Kemudian Satong Dg Siratang ini diberikan pilihan untuk memilih tempat oleh Sombayya ri Gowa, yang pertama itu di Maros tapi mereka tidak menerimanya, dan yang ke dua mereka diberikan tempat di Makassar tetapi mereka juga menolaknya. Selanjutnya mereka ditanya oleh Sombayya bahwa tempat mana yang ingin kau tuju Gallarrang Teko, lalu Gallarrang Teko mengatakan "a'bangkenga ri Bawakaraeng na ri Lompo Battang". Yang dimana menurut Gallarrang Teko tempat ini adalah tempat yang airnya jernih dan hutan yang lebat, sehingga Sombayaa ri Gowa mengatakan bahwa kalian harus meminta kepada Somba Barombong dan meminta tempat yang kau inginkan dan Somba Barombong pun memberikan apa yang mereka minta dan disitulah mereka mulai berhijrah ke Desa Manimbahoi dengan membawa Adat *Sampulo Rua*. Akan tetapi Satong Dg Siratang ini tidak langsung membawa adat *Sampulo Rua* ini ke desa Manimbahoi tetapi dia membawanya

kekampung suka yang dimana kampung suka ini sekarang berada di Kecamatan Tombolo Pao. Jadi semua dua belas pemangku adat di desa Manimbahoi ini keseluruhan mereka mempunyai tanah di kampung suka yang diberikan oleh Gallarrng Teko atau yang sekarang adalah nenek moyang mereka. Setelah itu mereka baru bisa diberikan tempat di desa Manimbahoi pada tahun ketiga mereka berhijrah dan barulah mereka memasuki desa tersebut bersama panglima perangnya.

Kemudian pada awalnya Satong Dg Siratang Atau Gallarrang Teko ini hanya membawa lima pemangku adat dari Sinjai Barat ke Desa Manimbahoi. Ke lima pemangku adat tersebut yaitu Galla Toa, Galla Tangnga, Galla Lolo, Tau Toayya, Anak Gallarrang, dan yang ke tuju dari dua belas pemangku adat tersbut tidak ikut berhijrah bersama Gallarrang Teko. Barulah setibanya mereka di desa manimbahoi mereka melakukan rapat dengan ke lima pemangku adat ini untuk segera melengkapi dua belas pemangku adat tersebut agar pemerintahan tersebut dapat terbentuk dengan sempurna dan dikatakan Adat *Sampulo Rua*.

2. Perkembangan dan Perubahan Adat *Sampulo Rua*

Adat *Sampulo Rua* di Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa mengalami perubahan karena perkembangan teknologi yang kian mengalami kemajuan yang sangat luar biasa. Banyak hal tentang kehidupan yang telah menggunakan keberadaan teknologi itu sendiri. Kehadiran teknologi ini telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan dan dimensi. Pada Adat *Sampulo Rua* masyarakat setempat telah banyak menggunakan peralatan-

peralatan yang berbau teknologi seperti halnya pada adat *Sampulo Rua* ini yang dulunya semua tugas dan fungsinya itu ditulis tangan oleh para pemangku adat untuk dijadikan sebuah arsip dokumen akan tetapi di zaman yang teknologinya semakin maju semua itu tidak lagi ditulis tangan atau mesin ketik akan tetapi sudah mengalami perubahan dengan diketik dengan perangkat laptop dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan musyawarah adat *Sampulo Rua* salah satu pemangku adat mendatangi setiap rumah pemangku adat untuk hadir dalam musyawara penentuan acara tradisi tersebut. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan kelak sesuai dengan harapan masyarakat. Selain itu dengan perlakuan seperti ini menandakan bahwa prinsip-prinsip ajaran dari adat *Sampulo rua* ini telah diterapkan dalam dimensi kehidupan Sosial kemasyarakatan. Salah satunya adalah menegakkan prinsip-prinsip saling menghormati dan menghargai Antara sesama terlebih dalam lingkungan para pemangku adat *Sampulo Rua*.

Adapun pada acara tradisi ke tiga wujud adat *sampulo rua* ini, pada pelaksanaannya masyarakat menggunakan *baku'* (daun Lontara atau daun kelapa yang dianyam) namun setelah perkembangan teknologi ini semakin maju maka sekarang masyarakat mengantikannya dengan wadah yang terbuat dari plastic maupun kaca sebagai wadah untuk menempatkan berbagai jenis makanan hasil olahan masyarakat desa Manimbahoi.

3. Keberadaan Adat *Sampulo Rua* di Desa Manimbahoi

Masyarakat Desa manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa adalah salah satu masyarakat yang masih teguh serta mempertahankan warisan leluhur mereka seperti adat istiadat dan tradisi. Kebiasaan

ataupun tradisi saat sekarang ini mudah terkikis oleh perubahan zaman yang dimana teknologi semakin canggih. Boleh saja kebiasaan ini ataupun adat istiadat yang ada dalam wilayah tersebut akan pudar dan sirna apabila masyarakat desa tidak mempertahankan dan melestarikannya. Para pemangku Adat *Sampulo Rua* inilah yang berperan penting dalam mempertahankan kebiasaan atau tradisi yang sering masyarakat desa Manimbahoi lakukan sampai saat ini, meskipun telah ada pemerintahan seperti kepala desa dan perangkat desa lainnya akan tetapi pemangku adat *sampulo rua* masih sangat dibuthkan terlebih lagi dalam perannya memutuskan masalah-masalah yang ada pada masyarakat desa.

B. Wujud Prosesi Adat *Sampulo Rua* Dalam Masyarakat Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

Adat *Sampulo Rua* ini memiliki wujud tradisi yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Keyakinan ini sangat berakar kuat dikalangan masyarakat desa sehingga menimbulkan kekhawatiran yang mendalam masyarakat setempat apabila tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan bencana alam. Keyakinan inilah yang menimbulkan pemikiran bahwa tradisi ini harus dipenuhi atau dilaksanakan dengan penuh hikmad sehingga dalam pelaksanaannya pun juga harus terorganisir dengan baik. Masyarakat desa memberikan kepercayaan kepada tokoh adat yang dirasa memiliki kapabilitas dalam mengorganisir pelaksanaannya. Tradisi ini masing-masing dipegang oleh tiga orang dari adat *sampulo rua* tersebut yaitu *Galla Toa* memegang tradisi *Anruppai Ulu Bara'*, *Galla Lolo* memegang tradisi *Anruppai Ulu Timoro'*, dan tradisi *Balle Sumanga'* dipegang oleh *Galla Tangnga*. Salah seorang tokoh adat yaitu Dg. Nginga menuturkan,

“tidak boleh sembarangan orang ...hanya orang tertentu dari dulu dulunya, ...yang wajib mereka bawa ketika melaksanakan ke tiga ritual/tradisi ini yaitu mama, beras, lilin, telur, benang, kalole untuk ritual *Balle Sumanga*’, dan lappa-lappa untuk ritual *Anruppai Ulu Bara*’ dan *Anruppai Ulu Timoro*’.”

Adapun yang wajib mereka bawa ketika pelaksanaan ritual tersebut dilakukan masing-masing mempunyai makna tersendiri yaitu:

1. Mama (daun sirih yang dibentuk kalomping), bermakna sebagai ucapan selamat datang,
2. Beras, bermakna sebagai sumber kehidupan,
3. Lilin, bermakna sebagai penerang (cahaya),
4. Telur, bermakna bahwasanya manusia berasal dari sel telur,
5. Benang, bermakna sebagai rantai kehidupan,
6. Kalole (Makanan khas masyarakat desa Manimbahoi yang wajib dibawa pada saat pelaksanaan ritual *Balle Sumanga*’ yang dibuat dari beras ketan). bermakna mengikat satu sama lain,
7. Lappa-lappa (Makanan khas masyarakat desa Manimbahoi yang wajib dibawa pada saat pelaksanaan ritual *Anruppai Ulu Bara*’ dan *Anruppai Ulu Timoro* yang dibuat dari beras ketan), bermakna bahwasanya berlipat-lipat ganda rezekinya.

Adapun wujud dari Adat *Sampulo Rua* ini yaitu: *Anruppai Ulu Bara*’ (menyambut musim hujan) adalah suatu kegiatan atau tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh Adat *Sampulo Rua ri Teko* pada saat memulai memasuki musim tanam di awal masuknya musim hujan. Yang

dimana sekitar bulan 10 atau bulan 11 mulai memasuki musim hujan dan disaat itulah ritual *Anruppai Ulu Bara*’ di laksanakan.

Kemudian ritual *Anruppai Ulu Timoro* (menyambut musim kemarau) adalah kegiatan atau tradisi yang sama dengan ritual *Anruppai Ulu Bara*’ akan tetapi ritual *Anruppai Ulu Timoro*’ waktu pelaksanaannya di awal musim kemarau sekitar bulan 5 atau bulan 6.

Ritual selanjutnya yaitu ritual *Balle Sumanga*’ (syukuran bumi) adalah kegiatan atau tradisi yang dilaksanakan ketika semua hasil panen telah terkumpul mulai dari hasil panen dari musim hujan dan juga musim kemarau. Ritual ini dilaksanakan pada awal bulan 9 atau bulan 10.

Adapun proses pelaksanaan ke tiga ritual tersebut adalah hampir sama akan tetapi waktu pelaksanaannya yang berbeda dan juga ritual *Balle Sumanga* menyiapkan kalole dan ritual *Anruppai Ulu Bara*’ dan *Ulu Timoro* menyiapkan lappa-lappa.

Adapun sebelum ritual ke tiga tradisi ini di laksanakan yaitu adat *sampulo rua* berkumpul di sebuah rumah yang masing-masing di tunjuk oleh pemangku adat dan berkumpul disana, setelah kedua belas pemangku adat ini telah berkumpul maka ke dua belas pemangku adat ini bermusyawarah untuk menentukan dimana ritual *Anruppai Ulu Bara*’, *Ulu Timoro*’ dan *Balle Sumanga*’ ini akan dilaksanakan.

Kemudian yang ketika sudah ditentukan dimana akan dilaksanakan maka adat *sampulo rua* maka barulah proses ritual ini dilaksanakan. Di mana adat *sampulo rua* ini berkumpul dan membawa mama (daun siri yang telah dibentuk seperti kalomping) sebagai ucapan selamat datang bahwa acara akan segera dimulai. Selanjutnya, pemangku adat menempati posisi sesuai dengan susunan tempat duduk sesuai dengan struktur adat

sampulo rua. Yang pertama *Galla Toa* (Ketua Adat), *Galla Tangnga*, *Galla Lolo*, *Tau Toayya*, *Anak Gallarrang Toa*, *Anak Gallarrang Lolo*, *Sanroa*, *Anrong Pa'rasangang*, *Tubarania*, *Pinati*, *Suroa*, *Guru (Imam)*. Setelah ke dua belas pemangku adat tersebut telah duduk, maka diadakanlah ritual menyambut musim hujan (*anruppai ulu bara'*), menyambut musim kemarau (*anruppai ulu timoro'*) dan syukuran bumi (*balle sumanga'*).

Kemudian setelah semua berkumpul barulah ritual ini dilakukan. Ritual yang dilaksanakan yaitu membawa makanan yang kemudian disiapkan, ada salah satu petuah yang melakukan ritual baca-baca. Tahapan-tahapan proses pelaksanaan ritual ini yaitu pertama menyediakan mama yaitu daun sirih yang sudah dibentuk seperti kalompok kemudian dikeluarkan yang menandakan selamat datang dan acara akan segera dimulai. Selanjutnya membakar lilin yang dibawa oleh dua belas pemangku adat lalu dibakar satu persatu. Selanjutnya pasosso bayao yaitu telur yang dibawa kemudian dibacakan doa oleh pimpinan ritual, setelah dibacakan doa maka telur yang digosok ke kening para pemangku adat kemudian melakukan doa bersama. Selanjutnya ritual telah selesai dilakukan, barulah acara makan-makan diadakan, para pemangku adat, pemerintahan setempat dan masyarakat yang hadir disana kemudian memakan makanan yang telah disiapkan.

Nasi Ketan (kalole dan lappa-lappa) ini dimaknai para pemangku adat dan masyarakat yang hadir, makanan ini menurut mereka percaya memiliki berkah tersendiri dari ritual yang dilakukannya.

Adapun makna dilaksanakannya dari ketiga wujud adat *sampulo rua* ini yaitu; *Anruppai Ulu Bara'* dan *Anruppai Ulu Timoro'* artinya kita meminta dan berdoa

kepada sang pencipta agar tanaman pada musim hujan dan kemarau mendapatkan berkah, dihindarkan dari segala halangan yang bisa membuat tanaman itu menjadi gagal. Kemudian ritual *Balle Sumanga'* itu sendiri artinya rasa syukur kita kepada sang pencipta dan bumi ini karena tanaman di musim hujan dan kemarau tidak mendapatkan halangan sehingga tanaman itu sendiri menjadi berkah bagi masyarakat setempat.

C. Nilai-Nilai Islam Pada Adat Sampulo

Rua Pada Masyarakat Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa

1. Nilai Musyawarah

Pada adat *sampulo rua*, nilai –nilai Islam yang terkandung di dalamnya yaitu musyawarah, Islam memandang musyawarah sebagai salah satu hal yang amat penting bagi kehidupan insani, buka saja dalam kehidupan berumah tangga melainkan dalam mengambil keputusan bersama dan lain sebagainya. Ini terbukti dari perhatian Al quran dan Hadis yang memerintahkan atau menganjurkan umat pemeluknya supaya bermusyawarah dalam memecah berbagai persoalan mereka hadapi.

Musyawarah yang terdapat dalam adat *sampulo rua* dapat kita lihat sebelum proses dari ke tiga wujud adat *sampulo rua* ini yaitu dua belas pemangku adat berkumpul untuk pengambilan keputusan dimana ritual ini akan di laksanakan dan apa saja yang akan mereka tanam pada musim hujan dan musim kemarau.

Musyawarah ini kemudian di pandang penting, karena musyawarah merupakan salah satu alat yang mampu mempersatukan sekelompok orang atau umat sebagai salah satu sarana untuk menghimpun atau mencari solusi dan pendapat yang lebih baik.

2. Nilai Gotong Royong

Wujud dari adat sampulo rua ini memandang memiliki nilai gotong royong dalam hal ini saling membantu sama satu sama lain antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Gotong royong yang dimaksud adalah pada saat prosesi ke tiga wujud tradisi dari adat *sampulo rua*, mereka bekerja sama untuk mempersiapkan keperluan yang di butuhkan dalam tradisi tersebut. Mereka juga bersama-sama membuat makanan yaitu

Perilaku tolong menolong dalam hal ini dapat mendatangkan banyak manfaat dan keutamaan. Dalam sebuah HR. Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ الدُّنْيَا ،
نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ
مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Terjemahannya :

“ Barang siapa yang melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkan dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya.” (HR. Muslim).

Jika kita melihat dari hadis di atas, maka perilaku tolong menolong dapat membawa kita pada keberkahan di hari akhir nanti, karena Allah menjanjikan pertolongan kepada hamba-Nya yang mau menolong sesamanya khususnya dalam hal kebaikan. Hal ini juga selaras dengan keyakinan yang dimiliki masyarakat desa manimbahoi bahwa tidak mungkin seseorang berhasil tanpa bantuan orang lain. Wajar sajalah kalau dikalangan masyarakat desa sifat kegotong royongan masih sangat kental dijumpai dalam aktifitas kesehariannya.

“ *kalaiu ada pekerjaan kampung, semua orang turun untuk kerja bakti sama sama.....sebelumnya pemangku adatlah yang menyampaikan ke warga bahwa ada pekerjaan yang mau diselesaikan.....*”

kalole dalam prosesi tradisi *Balle Sumanga'* dan lappa-lappa dalam prosesi tradisi *Anruppai Ulu Bara'* dan *Anruppai Ulu Timoro*.

Bukan itu saja, setelah prosesi tersebut dilakukan pada musim hujan mereka saling membantu satu sama lain dalam membajak sawah untuk mereka tanami yaitu tanaman hasil musyawarah dari para pemangku adat tersebut.

3. Nilai Silaturahmi

Islam merupakan salah satu agama yang menganjurkan umatnya untuk selalu berbuat kebaikan. Salah satunya adalah dengan menjalin silaturahmi antara sesama umat manusia dan terkhusus lagi sesama umat muslim. Nilai kualitas iman seorang muslim juga dapat dilihat dari hubungan yang harmanis antara sesama manusia. Bentuk hubungan yang baik telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari hari. Bahkan beliau wujudkan dalam bentuk pergaulan yang diselimuti perasan kasih tidak hanya kepada ummatnya saja akan tetapi Rasulullah juga berperilaku baik terhadap orang orang kafir yang tidak seaqidah dengannya.

Islam dengan berbagai amalan yang mudah dilakukan tentu sangat dan menekankan pemeluknya untuk senantiasa menjalin silaturahmi. Oleh karena bentuk

amalan inilah yang dapat mewujudkan persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah). Saling menyapa, saling bertutur kata sampai kepada saling mengunjungi sanak saudara dan keluarga adalah merupakan cara yang mudah untuk diamalkan dalam rangka menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan Islam.

Adat *sampulo rua*, dalam hal ini mempunyai nilai silaturahmi yang sangat tinggi. Dimana para masyarakat desa Manimbahoi ini saling berbondong-bondong menghadiri setiap kegiatan ataupun acara yang dilaksanakan oleh anggota keluarga lainnya. Tidak hanya sekedar hadir mengikuti prosesi tradisi tersebut melainkan mereka saling mengunjungi dan saling bercengkraman. Masyarakat beranggapan bahwa inilah waktunya mereka dapat

berkumpul, makan bersama dan saling menanyakan kabar satu sama lain.

4. Nilai Kesyukuran

Salah satu perintah Allah swt kepada hambanya adalah kerelaan hati untuk senantiasa mensyukuri nikmatNya. Bersyukur adalah suatu ibadah yang sangat penting, mengandung pokok-pokok kebajikan sehingga menjadi hal yang wajib sebagai implementasi keimanan seorang muslim. Dalam adat *sampulo rua* ini masyarakat bukan hanya semata-mata meminta perlindungan akan tetapi juga dilaksanakannya wujud dari adat ***Sampulo Rua*** ini adalah sebagai bentuk kesyukuran terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah Swt, karena pada dasarnya seorang hamba dari nikmat yang tampak maupun tersembunyi baik itu khusus maupun umum, melainkan berasal dari Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam surah An-Nahl/16:53

وَمَا بِكُمْ مِّن تَعَمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ٥٣

Terjemahnya:

“dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah kemudian apabila kamu ditimpa kesusahaan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan”

Dengan demikian maka segala bentuk nikmat dan anugerah yang dirasakan masyarakat desa menjadi kesadaran bersama dalam bentuk keteguhan hati yang kemudian tertuang dalam sikap bathin yang sudah tentu wajib untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Sikap bathin yang sejalan dengan prinsip kearifan lokal dalam *Sampulo Rua* sehingga menjadi bagian yang menyatu dengan ajaran Islam itu sendiri.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Asal mula Adat *Sampulo Rua* di Desa Manimbahoi yaitu Gallarraang Teko yang juga di juluki dengan nama To' Janggo atau Satong Dg Siratang beserta panglima perangnya yang bernama To Cengkong atau dijuluki dengan nama Tubarania mengambil keputusan untuk hijrah mencari suatu tempat.

Sombayya ri Gowa memberikan pilihan kepada Satong Dg Siratang memilih tempat yaitu, Maros tapi mereka tidak menerimanya, dan yang kedua mereka diberikan tempat di Makassar tetapi mereka juga menolaknya. Pilihan terakhir adalah di kaki gunung Bawakaraeng sesuai permintaan Gallarang Teko kepada Sombayya "*a'bangkenga ri Bawakaraeng na ri Lompo Battang*". Tempat ini menurut Gallarang Teko adalah tempat yang memiliki air yang jernih dan hutan yang lebat, sehingga Sombayya ri Gowa menyarankan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada Sombayya Barombong. Permintaan ini dikabulkan oleh Sombayya Barombong sehingga rombongan Gallarang Teko pindah dan mendiami Desa Manimbahoi dengan membawa Adat *Sampulo Rua*.

2. Prosesi dan pelaksanaan dari ketiga wujud adat *Sampulo Rua* adalah berkumpul

di sebuah tempat yang masing-masing telah ditunjuk oleh pemangku adat, setelah semua kedua belas pemangku adat berkumpul maka kedua belas pemangku adat ini bermusyawarah untuk menentukan dimana ritual *Anruppai Ulu Bara*, *Anruppai Ulu Timoro* dan *Balle Sumanga* ini akan dilaksanakan. Kedua, yaitu ketika tempat pelaksanaannya telah ditentukan maka kedua belas adat *Sampulo Rua* berkumpul dan membawa *mama* (daun siri yang telah dibentuk seperti kalomping). Tahapan-tahapan proses pelaksanaan ritual ini yaitu pertama menyediakan *mama* yaitu daun sirih dan dilanjutkan dengan membakar lilin satu persatu, setelah itu adalah *passoso bayao* yakni memanjakan doa dipimpin oleh pimpinan ritual, namun sebelumnya pemimpin ritual melakukan pembacaan doa sendiri setelah itu telur telur yang telah didoakan tadi digosok ke kening para pemangku adat kemudian melakukan doa bersama.

3. Nilai-nilai Islam pada adat sampulo rua ialah:

a) Nilai Musyawarah

Musyawarah dalam Adat Sampulo Rua dapat kita lihat sebelum proses dari ketiga wujud adat *Sampulo Rua* yaitu dua belas pemangku adat berkumpul untuk mengambil keputusan dimana ritual ini akan dilaksanakan dan apa saja yang mereka akan tanam pada musim hujan dan musim kemarau.

b) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam hal ini saling membantu satu sama lain antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Gotong royong yang dimaksud adalah pada saat prosesi ke tiga wujud tradisi dari adat sampulo rua, mereka bekerja sama untuk mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan dalam tradisi tersebut.

c) Nilai Silaturahmi

Nilai-nilai silaturahmi tercermin pada antusias masyarakat hadir dalam tradisi, tidak hanya menjadi menjadi kegiatan seremonial saja tetapi menjadi ajang saling mengunjungi dan saling bercengkrama

melepas rasa rindu terhadap sanak keluarga lainnya.

d) Nilai Kesyukuran

Adat *Sampulo Rua* ini adalah sebagai bentuk ritual perlindungan diri terhadap bala bencana yang bisa saja menimpa. Bentuk perlindungan diri diwujudkan dalam pelaksanaan ritual adat *Sampulo Rua* ini sebagai bentuk kesyukuran terhadap apa yang telah diberikan Allah Swt.

A. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai implikasi penelitian ini:

1. Adat *Sampulo Rua* dapat mendukung tatanan demokrasi dan pengembangan sosial Islam serta dapat ditumbuh suburkan secara proporsional
2. Perlunya pengkajian yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pesan Adat *Sampulo Rua* untuk diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.
3. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat agar Adat *Sampulo Rua* ini tetap eksis dan terjaga karena merupakan salah satu adat yang dapat menambah kekhasan budaya daerah khususnya di Kabupaten Gowa Kecamatan Parigi Desa Manimbahoi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, Nurul. "Ritual Balle Sumanga, Pada Masyarakat Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa (Tinjauan Teologi)". *Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri alauddin Makassar. 2020
- .Departemen Agama RI. Al-quran dan Terjemahannya.
- Ghasali, Adeng Muchtar. Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama. Bandung. 2011

- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Prawironegoro, Darsono DR, SE, SF, MA. MM. *Budaya organisasi*. Cet. I Jakarta: Nusantaraa Consulting. 2010.
- Ragawino, Bewa. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat Indonesia*. Bandung; Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. 2008.
- Siyoto, Sandu, & Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta; Literasi Media Publishing. 2015.
- Saleh, Marhaeni. *Pengantar Teologi Islam*. Cet. III Alauddin University Press: Makassar. 2017.
- Siombi, Marhaeni Ria. *Hukum Adat*. In: *Asas-asas Hukum Adat*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2014.
- Subhi, Muhammad Rifa'in. *Penelitian Agama Menurut H.A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam*. *Jurnal Madaniyah*. 2015.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Social, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada. 2004.